

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat)

Risma Indriana^{1✉}, Nur Siyam¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2023

Disetujui Agustus 2023

Dipublikasikan Oktober 2023

Keywords:

Cervical cancer, early detection, maternal behavior

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia.v7i4.66869>

Abstrak

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Kanker serviks adalah suatu keganasan yang disebabkan oleh virus HPV (*Human Papilloma Virus*). Berdasarkan Data Globocan (IARC) 2020, kanker serviks merupakan jenis kanker dengan insiden terbanyak keempat di dunia dari seluruh jenis kanker pada wanita yaitu sekitar 6,5%. Kejadian kanker serviks dapat dicegah dengan deteksi dini lesi prakanker. Salah satu deteksi dini lesi prakanker antara lain melalui Tes Inspeksi Visual Asam Asetat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemeriksaan tes IVA di wilayah kerja Puskesmas Sragen. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan studi *cross sectional*. Sampel terdiri dari 53 responden yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan *Fisher Exact test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *p value* variabel usia ($p=0,154$), tingkat pendidikan ($p=0,177$), status pekerjaan ($p=0,277$), tingkat pengetahuan ($p=0,005$), dukungan keluarga ($p=1,00$), persepsi dukungan petugas kesehatan ($p=0,026$), keterpaparan informasi ($p=0,031$), dan sikap ($p=1,00$). Simpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, persepsi dukungan petugas kesehatan, dan keterpaparan informasi.

Abstract

*Cancer is one of the leading causes of death worldwide. Cervical cancer is a malignancy caused by the HPV (Human Papilloma Virus). Based on Globocan Data (IARC) 2020, cervical cancer is a type of cancer with the fourth most incidence in the world of all types of cancer in women, which is around 6.5%. The incidence of cervical cancer can be prevented by early detection of precancerous lesions. One of the early detection of precancerous lesions is through the Visual Inspection with Acetic Acid Test. This study aims to determine the factors related to the behavior of the mother in the VIA test in the working area of the Sragen Public Health Center. This type of research is analytical observational with a cross sectional study design. The sample consisted of 53 respondents who were taken by purposive sampling technique. Collecting data in this research using a questionnaire. The data analysis used Fisher Exact test. The results showed that the *p value* of the variable age ($p=0.154$), education level ($p=0.177$), employment status ($p=0.277$), knowledge level ($p=0.005$), family support ($p=1.00$), perceptions of health workers support ($p=0.026$), information exposure ($p=0.031$), and attitudes ($p=1.00$). The conclusion in this study is that there is a relationship between the level of knowledge, perceptions of health workers support, and exposure to information.*

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Kelud Utara III, Kampus Kedokteran UNNES

Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, 50237

E-mail: rismaindriana113@students.unnes.ac.id

p ISSN 2541-5581

e ISSN 2541-5603

PENDAHULUAN

Berdasarkan Data Globocan (IARC) 2020, kanker serviks merupakan jenis kanker dengan insiden terbanyak keempat di dunia dari seluruh jenis kanker pada wanita yaitu sekitar 6,5%. Diperkirakan 604.000 wanita didiagnosis menderita kanker serviks di seluruh dunia dan sekitar 342.000 wanita meninggal karena penyakit tersebut. Insiden kanker serviks sebagian besar terjadi di negara berkembang. Indonesia merupakan negara berkembang yang menempati urutan ketiga kasus kanker serviks terbanyak di dunia dengan jumlah estimasi 36.633 (6,1%) setelah India 123.907 (20,5%) dan China 109.741 (18,2%). Di Indonesia, kanker serviks menempati urutan kedua terbanyak setelah kanker payudara dengan jumlah kasus 36.366 (9,2%) dan jumlah kematian 21.003 (9%) (IARC, 2020). Diperkirakan dalam setiap harinya terjadi 41 kasus baru kanker serviks. Parahnya, 20 orang setiap harinya meninggal karena kanker serviks (Ahmad, 2016). Tingginya angka kejadian kanker serviks salah satunya diakibatkan oleh rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks. Hal ini berdasarkan fakta lebih dari 50% perempuan yang terdiagnosis kanker tidak pernah menjalani deteksi dini sebelumnya (Wulandari, 2018). Skrining bertujuan untuk mendeteksi perubahan prakanker, yang jika tidak diobati dapat menyebabkan kanker (Nonik, 2016).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, cakupan pemeriksaan pada deteksi dini IVA dan SADANIS tahun 2019-2021 di Indonesia sebanyak 2.827.177 perempuan usia 30-50 tahun atau 6,83% dari sasaran telah menjalani deteksi dini kanker leher rahim dan kanker payudara dengan metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat dan SADANIS. Persentase ini masih sangat jauh dari target yang ditetapkan sebesar 80%.

Dari jumlah wanita Indonesia yang telah melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan IVA test sebanyak 27.837 orang dengan hasil IVA positif dan 3.894 wanita curiga kanker serviks. Sedangkan, pada cakupan pemeriksaan deteksi dini IVA dan

SADANIS tahun 2019-2021 di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 3,23% (Kemenkes RI., 2022).

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen, pada tahun 2019 cakupan pemeriksaan IVA di Kabupaten Sragen sebesar 7,5%. Cakupan tersebut semakin menurun, pada tahun 2020 cakupannya menjadi 0,8% dan pada tahun 2021 cakupannya hanya sebesar 0,2%. Puskesmas Sragen merupakan puskesmas yang mempunyai jumlah penduduk wanita usia 30-50 tahun terbanyak yaitu 10.369 jiwa namun cakupan deteksi dini IVA masih jauh dari target pemerintah. Pada tahun 2019, cakupan deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Sragen sebesar 2,3%. Sedangkan, pada tahun 2020 cakupannya 0,8% dan 2021 cakupannya menurun menjadi 0,4%.

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Kanker serviks adalah suatu keganasan yang disebabkan oleh virus HPV (*Human Papilloma Virus*) yang sangat umum ditularkan melalui kontak seksual (Mahmudah, 2015). Kanker serviks atau yang lebih dikenal dengan istilah kanker leher rahim adalah tumbuhnya sel-sel tidak normal pada leher rahim. Sel-sel yang tumbuh tidak normal ini berubah menjadi sel kanker. Kanker leher rahim adalah kanker yang terjadi pada serviks uterus, suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim (uterus) dan liang senggama (vagina) (Nordianti, 2018).

Kejadian kanker serviks dapat dicegah dengan deteksi dini lesi prakanker. Deteksi dini lesi prakanker dapat mencegah lesi prakanker tidak berlanjut menjadi kanker leher rahim jika segera dilakukan pengobatan. Hal ini terbukti di negara-negara maju yang telah mengalami penurunan insiden kanker serviks. Di Amerika Serikat, dalam 50 tahun terakhir insidens kanker serviks turun sekitar 70% yang dimungkinkan karena adanya program deteksi dini dan tatalaksana yang baik (Mahmudah, 2015). Salah satu deteksi dini lesi prakanker antara lain melalui Tes Inspeksi Visual Asam Asetat. Metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) adalah pemeriksaan skrining kanker serviks

dengan cara inspeksi visual pada serviks dengan aplikasi asam asetat. Artinya, melihat serviks dengan mata telanjang untuk mendeteksi abnormalitas setelah pengolesan asam asetat atau cuka (3-5%) (Normalasari, 2017). Setelah itu akan diamati apakah ada kelainan atau tidak. Apabila tidak ada perubahan warna, maka pasien dianggap tidak memiliki infeksi pada leher rahim. Cara ini bisa dilakukan hanya untuk mendeteksi dini. Apabila ada tanda yang mencurigakan maka metode deteksi lainnya harus dilanjutkan (Nordianti, 2018). Metode IVA sudah banyak digunakan seperti di puskesmas, BPS, ataupun di rumah sakit. Keunggulan metode IVA test yaitu lebih mudah, lebih sederhana, lebih mampu laksana, lebih murah, dan diharapkan dapat mendeteksi secara dini kanker serviks. Penelitian yang dilakukan Horo (2015), mendapatkan bahwa sensitivitas IVA adalah 72,9% dan spesifisitasnya adalah 95,2%. Hal ini membuktikan bahwa skrining kanker serviks dengan inspeksi visual menunjukkan akurasi diagnostik yang tepat bila digunakan untuk mendeteksi lesi serviks secara dini (Horo, 2015). Pemerintah Indonesia menargetkan minimal 80% wanita usia 30-50 tahun melakukan deteksi dini kanker serviks 5 tahun sekali (Normalasari, 2017). Gattoc L. dalam Malehere (2019), wanita pasangan usia subur berusia 30-50 tahun merupakan sasaran pemerintah dalam upaya pencegahan kanker serviks karena pada rentang usia tersebut merupakan kelompok resiko untuk terkena kanker serviks dengan usia puncak terjadinya kanker serviks adalah usia 47 tahun, 47% kanker serviks terjadi pada usia lebih muda dari 35 tahun.

Beberapa penelitian menunjukkan tentang faktor yang mempengaruhi perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA. Faktor yang mendukung WUS melakukan IVA test yaitu: faktor pendidikan, pekerjaan, usia, status perkawinan, keterpaparan informasi, dukungan tenaga kesehatan, jarak ke fasilitas kesehatan, KB, merokok, pola haid, dan riwayat penyakit keluarga. Masalah dalam melakukan skrining lainnya berhubungan dengan keengganan wanita untuk diperiksa karena

malu, repot, keraguan akan pentingnya pemeriksaan, takut terhadap kenyataan akan hasil yang dihadapi, ketakutan merasa sakit pada pemeriksaan yang akan dihadapi, rasa segan diperiksa dokter pria atau pun bidan dan kurangnya dukungan keluarga terutama suami (Wahyuni, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2020), terdapat pengaruh antara dukungan suami/keluarga dengan perilaku pemeriksaan IVA. Penelitian yang dilakukan oleh Widayanti (2020), faktor yang mempengaruhi partisipasi pemeriksaan IVA yaitu kurangnya pengetahuan, ketidakmampuan mengakses informasi, dan ketakutan. Dalam penelitian kali ini, variabel yang digunakan yaitu usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, persepsi dukungan petugas kesehatan, keterpaparan informasi, dan sikap.

Maskipun program deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA sudah dilakukan, akan tetapi masih terdapat kasus kanker serviks dan kesadaran masyarakat khususnya wanita usia subur yang sudah menikah dalam pemeriksaan tes IVA ke puskesmas masih rendah di Wilayah Puskesmas Sragen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pelaksanaan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode (Inspeksi Visual Asam Asetat) IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Sragen. Penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya di wilayah kerja Puskesmas Sragen dengan karakteristik khas responden mayoritas berpendidikan tinggi dan melek teknologi. Selain itu, masyarakat disana juga rutin mengadakan pertemuan PKK setiap awal bulan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional* yaitu studi dengan pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam

perilaku pemeriksaan IVA. Lokasi penelitian berada di wilayah kerja Puskesmas Sragen. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan 8 Agustus - 13 Oktober 2022.

Varabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini meliputi *predisposing factor* (usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, status pekerjaan, sikap), *enabling factor* (keterpaparan informasi), dan *reinforcing factor* (dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan). Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia 30-50 tahun yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sragen yang telah mampu melaksanakan IVA. Jumlah penduduk wanita usia 30-50 tahun berjumlah 10.369 jiwa. Sampel dihitung dari rumus uji hipotesis dari Lameshow diperoleh 53 sampel dari variabel sikap dalam penelitian yang dilakukan oleh Marbun (2017).

Pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah (1) ibu berusia 30-50 tahun, (2) sudah menikah, (3) tinggal di wilayah Puskesmas Sragen sekurangnya 1 tahun terakhir, (4) memahami bahasa Indonesia, (5) sehat jasmani dan rohani, (6) bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu (1) ibu berusia <30 tahun dan >50 tahun, (2) belum menikah, (3) tinggal di wilayah Puskesmas Sragen kurang dari satu tahun, (4) tidak memahami bahasa Indonesia, (5) dalam keadaan sakit, (6) tidak bersedia menjadi responden.

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan lembar kuesioner. Metode kuesioner dilakukan untuk mengetahui terkait variabel yang akan diteliti, yaitu: usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, persepsi dukungan petugas kesehatan, keterpaparan informasi, status pekerjaan, dan sikap terhadap pemeriksaan IVA. Alat ukur yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu Rahmita (2016) yang berjudul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Menggunakan Metode IVA pada PUS di Wilayah Puskesmas Kelurahan

Kemanggisan Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat Tahun 2016".

Teknik analisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk melakukan analisis distribusi dan persentase dari masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dengan uji statistik yang sesuai dengan skala data yang ada. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *chi-square* untuk melihat apakah ada hubungan yang bermakna antara variabel bebas dengan variabel terikat. Syarat uji *chi-square* adalah sel yang mempunyai nilai *expected count* kurang dari 5, maksimal 20% dari jumlah sel. Jika syarat uji *chi-square* tidak terpenuhi, maka uji alternatifnya adalah uji *fisher*. Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 25. Penelitian ini telah dinyatakan lolos uji etik dan mendapatkan sertifikat *Ethical Clearance* dengan nomor 425/KEPK/EC/2022 yang dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 22 September 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat pada variabel bebas dengan perilaku ibu dalam pemeriksaan IVA dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berusia ≥ 40 tahun (56,6%). Distribusi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan yakni sebanyak 3 (5,7%) responden berpendidikan SD, 8 (15,1%) responden berpendidikan SMP, 25 (47,2%) responden berpendidikan SMA, dan 17 (32,1%) responden berpendidikan perguruan tinggi. Selanjutnya, karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan tersebut dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu berpendidikan rendah (tamat SD, tamat SMP) sebanyak 11 responden, dan berpendidikan tinggi (tamat SMA, tamat perguruan tinggi) sebanyak 42 responden. Distribusi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yakni sebanyak 30 (56,6%) responden sebagai ibu

rumah tangga, sebanyak 1 (1,9%) bekerja sebagai pensiunan, 6 (11,3%) bekerja sebagai pegawai swasta, 14 (26,4%) bekerja sebagai wiraswasta, 1 (1,9%) bekerja sebagai PNS, dan sebanyak 1 (1,9%) bekerja sebagai lain-lain. Selanjutnya, karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu tidak bekerja (ibu rumah tangga, pensiunan) sebanyak 31 responden, dan bekerja (pegawai swasta, wiraswasta, PNS, lain-lain) sebanyak 22 responden. Distribusi responden berdasarkan perilaku pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 44 (83%) responden tidak melakukan pemeriksaan IVA, dan sebanyak 9 (7%) responden melakukan pemeriksaan IVA.

Hasil uji bivariat variabel bebas dengan variabel terikat perilaku pemeriksaan IVA dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 responden yang berusia ≥ 40 tahun terdapat 17 (38,6%) responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA dan 6 (66,7%) responden melakukan pemeriksaan IVA.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=53)

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
		n	%
1.	Usia		
	< 40 tahun	23	43,4
	≥ 40 tahun	30	56,6
2.	Pendidikan		
	SD	3	5,7
	SMP	8	15,1
	SMA	25	47,2
	Perguruan Tinggi	17	32,1
3.	Pekerjaan		
	Ibu rumah tangga	30	56,6
	Pensiunan	1	1,9
	Pegawai swasta	6	11,3
	Wiraswasta	14	26,4
	Wiraswasta	1	1,9
	PNS	1	1,9
Lain-lain			
4.	Perilaku Ibu		
	Periksa IVA	9	17
	Tidak Periksa IVA	44	83

Sementara itu, dari 30 responden yang berusia < 40 tahun terdapat 27 (61,4%) responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA dan 3 (33,3%) responden yang melakukan pemeriksaan IVA. Hasil analisis menggunakan uji *fisher* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan perilaku pemeriksaan IVA ($p = 0,154$). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (2018) pada ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta dan Sleman yang tergabung dalam Badan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku pemeriksaan IVA (Setiyawati, 2018).

Namun, hasil temuan ini bertolak belakang dengan penelitian (Ramtel, 2022), yang menemukan bahwa wanita usia muda cenderung 75% lebih mungkin untuk melakukan pemeriksaan IVA. Usia tidak bisa dijadikan patokan untuk seseorang melakukan pencegahan kanker serviks, hal ini dapat dipengaruhi oleh paparan informasi dan tingkat pengetahuan seseorang (Malehere, 2019).

Pendidikan menjadi bekal yang sangat bermanfaat bagi seorang wanita dalam memahami informasi terutama yang terkait dengan kesehatan wanita dan dalam proses pendidikan anak. Tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan wanita dapat mengupayakan kesehatan yang lebih baik untuk dirinya terutama dalam upaya pencegahan penyakit (Malehere, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah (SD dan SMP), seluruhnya responden tidak melakukan pemeriksaan IVA. Selanjutnya, dari 42 responden dengan tingkat pendidikan tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi) terdapat 33 (75%) responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA dan 9 (100%) responden yang melakukan pemeriksaan IVA. Hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *fisher* didapatkan nilai p value = 0,177 ($>0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap perilaku pemeriksaan IVA.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

No	Variabel	Pemeriksaan IVA				Total		<i>p value</i>	95% CI
		Tidak Periksa		Periksa		N	%		
		N	%	N	%				
1.	Usia								
	≥ 40	17	38,6	6	66,7	23	43,4	0,154	1,43 - 1,70
	< 40	27	61,4	3	33,3	30	56,6		
2.	Tingkat Pendidikan							0,177	1,68 - 1,91
	Rendah	11	25,0	0	0,0	11	20,8		
	Tinggi	33	75,0	9	100	42	79,2		
3.	Status Pekerjaan							0,277	1,28 - 1,55
	Bekerja	20	45,5	2	22,2	22	41,5		
	Tidak Bekerja	24	54,5	7	77,8	31	58,5		
4.	Tingkat Pengetahuan							0,005	1,21 - 1,47
	Kurang	33	75,0	2	22,2	35	66,0		
	Baik	11	25,0	7	77,8	18	34,0		
5.	Dukungan Keluarga							1,000	1,88 - 2,01
	Kurang	3	6,8	0	0,0	3	5,7		
	Baik	41	93,2	9	100	50	94,3		
6.	Persepsi Dukungan Petugas Kesehatan							0,026	1,39 - 1,67
	Kurang	24	54,5	1	11,1	25	47,2		
	Baik	20	45,5	8	88,9	28	52,8		
7.	Keterpaparan Informasi							0,031	1,88 - 2,01
	Tidak	28	63,6	2	22,2	30	56,6		
	Ya	16	36,4	7	77,8	23	43,4		
8.	Sikap							1,000	0,05 - 0,25
	Tidak mendukung	3	6,8	0	0,0	3	5,7		
	Mendukung	41	93,2	9	100	50	94,3		

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramtel (2022), Wanita yang berpendidikan tinggi memiliki kemungkinan untuk mengikuti skrining IVA 2,4 kali dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Temuan ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Jia (2013), yang menyatakan 75,5% wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi bersedia menjalani skrining dibandingkan dengan 68,5% wanita berpendidikan rendah.

Untuk variabel status pekerjaan, dari 22 responden yang bekerja terdapat 20 (45,5%) responden tidak periksa IVA dan 2 (22,2%) responden yang melakukan pemeriksaan IVA. Selanjutnya, dari 31 responden yang tidak bekerja, terdapat 24 (54,5%) responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA dan 7 (77,8%) responden yang melakukan pemeriksaan IVA. Hasil analisis menggunakan

uji *fisher* didapatkan nilai *p value* = 0,277 (> 0,05) yang berarti tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan perilaku pemeriksaan IVA. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramtel, dimana wanita pekerja 1,17 kali cenderung melakukan tes IVA dibandingkan dengan ibu bukan pekerja (Ramtel, 2022). Wanita tidak bekerja dan hanya sebagai ibu rumah tangga seharusnya memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan upaya skrining kanker serviks dengan metode IVA dibandingkan dengan wanita yang bekerja, namun karena adanya rasa takut dan malu akan prosedur pemeriksaan membuat responden tidak melakukan skrining IVA (Malehere, 2019).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Mala, 2022). Berdasarkan tingkat pengetahuan, dari 35

responden yang pengetahuannya kurang terdapat 33 (75%) responden yang melakukan pemeriksaan IVA dan 2 (22,2%) responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan dari 18 responden yang pengetahuannya baik, terdapat 11 (25%) responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA dan 7 (77,8%) yang melakukan pemeriksaan IVA. Pengetahuan responden dikatakan kurang apabila skor yang diperoleh $< 14,50$ dan dikatakan baik apabila skor yang diperoleh $\geq 14,50$. Hasil analisis menggunakan uji *fisher* didapatkan nilai *p value* = 0,005 ($< 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku ibu dalam pemeriksaan IVA. Dari hasil analisis lebih lanjut, diperoleh pada nilai OR = 10,5, artinya ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah mempunyai odds 10,5 kali lebih tinggi untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA. Dengan kata lain, ibu yang memiliki pengetahuan rendah mempunyai peluang 10,5 kali untuk tidak periksa IVA. Meskipun rata-rata tingkat pendidikan responden tinggi, akan tetapi pengetahuan mereka tentang deteksi dini kanker serviks masih tergolong kurang. Deteksi dini kanker serviks membutuhkan pengetahuan tentang penyakitnya untuk memberikan kesadaran dan motivasi dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks (Kar, 2017). Oleh karena itu, informasi yang akurat tentang kanker serviks harus tersedia agar ibu dapat memperoleh pengetahuan tentang kanker serviks, terutama faktor risiko, metode skrining, pengobatan dan pentingnya skrining rutin untuk diagnosis dini (Jia, 2013). Dalam penelitian Gu Chan (2013) terhadap wanita China, kurangnya pengetahuan tentang skrining kanker serviks menjadi penghalang dalam pemanfaatan layanan skrining kanker serviks.

Berdasarkan variabel dukungan keluarga, dari 3 orang yang dukungan keluarganya kurang seluruhnya yaitu 3 (6,8%) responden tidak melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan dari 50 responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik terdapat 41 (93,2%) yang tidak melakukan pemeriksaan IVA dan 9 (100%) responden yang melakukan

pemeriksaan IVA. Dukungan keluarga responden dikatakan kurang apabila skor yang diperoleh < 10 dan dikatakan baik apabila skor yang diperoleh ≥ 10 . Hasil analisis menggunakan uji *fisher* didapatkan nilai *p value* sebesar 1,000 ($> 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap pemeriksaan IVA. Meskipun mendapat dukungan keluarga yang baik, hal itu belum mampu mendorong ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novidasari (2018), bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan anggota keluarga dengan perilaku deteksi dini kanker serviks metode IVA pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Tengah tahun 2018 (*p* = 0,808). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2018) pada perempuan usia 25-55 tahun di Yogyakarta, bahwa dukungan suami sangat mempengaruhi keinginan perempuan untuk melakukan pemeriksaan IVA karena perempuan diperlakukan sebagai inferior (lebih rendah) secara sosial. Meskipun wanita memiliki persepsi yang baik tentang penyakit, mereka bergantung pada dukungan suami yang bukan hanya sekadar memberikan dukungan berupa materi tetapi juga dukungan nasihat, motivasi, hingga menemani serta menyediakan biaya transportasi untuk melakukan pemeriksaan tes IVA (Rahmawati, 2018).

Petugas kesehatan atau bidan berperan dalam kehamilan, persalinan, masa nifas dan menyusui, usia subur, mempelajari fungsi-fungsi reproduksi manusia dengan sasaran pada perempuan, keluarga dan komunitas, dan meliputi upaya preventif, promotif, penyembuhan dan sampai pada rehabilitatif (Mala, 2022). Persepsi dukungan petugas kesehatan adalah anggapan dari masyarakat terkait dukungan petugas kesehatan dalam memberikan informasi kesehatan dan dorongan terkait pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Sragen. Persepsi dukungan petugas kesehatan dikatakan kurang apabila skor yang diperoleh < 5 dan dikatakan baik apabila skor yang diperoleh ≥ 5 . Dari 25 responden yang

persepsi dukungan petugas kesehatannya kurang terdapat 24 (54,5%) yang tidak melakukan pemeriksaan IVA dan 1 (11,1%) responden yang melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan dari 28 responden yang persepsi dukungan petugas kesehatannya baik terdapat 20 (45,5%) responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA dan 8 (88,9%) responden yang melakukan pemeriksaan IVA. Hasil analisis menggunakan uji *fisher* didapatkan hasil *p value* = 0,026 (< 0,05) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan petugas kesehatan terhadap perilaku pemeriksaan tes IVA. Dalam penelitian ini diperoleh nilai OR = 9,6, artinya persepsi dukungan petugas kesehatan yang kurang memiliki odds 9,6 lebih tinggi untuk tidak memeriksakan dirinya. Dengan kata lain, persepsi dukungan petugas kesehatan yang kurang memiliki peluang 9,6 kali untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mala (2022), didapatkan bahwa terdapat hubungan antara peran bidan terhadap minat WUS dalam tes IVA. Petugas kesehatan dalam hal ini bidan, memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kesehatan, dukungan dan dorongan yang dapat memotivasi seseorang khususnya WUS dalam melakukan tes IVA (Mala, 2022).

Berdasarkan variabel keterpaparan informasi, dari 30 responden yang keterpaparan informasinya kurang terdapat 28 (63,6%) responden yang melakukan pemeriksaan IVA dan 2 (22,2%) responden tidak periksa IVA. Sedangkan dari 23 responden yang keterpaparan informasinya baik terdapat 16 (36,4%) yang tidak melakukan pemeriksaan IVA dan 7 (77,8%) responden melakukan pemeriksaan IVA. Hasil analisis berdasarkan uji *fisher* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterpaparan informasi dengan perilaku pemeriksaan IVA (*p* = 0,031). Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai OR = 6,1, artinya keterpaparan informasi yang buruk mempunyai odds 6,1 lebih tinggi untuk ibu tidak periksa IVA. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Mala (2022) terhadap wanita usia subur di Puskesmas Beteleme menunjukkan bahwa

terdapat pengaruh media informasi terhadap minat WUS dalam tes IVA. Media informasi berpengaruh terhadap minat WUS dalam melakukan pemeriksaan tes IVA. Dalam mendapatkan informasi yang berhubungan dengan kesehatan terutama kanker serviks sangat penting untuk diketahui oleh WUS, dimana mereka harus mendapatkan informasi yang jelas tentang kondisi kesehatan reproduksinya dan pentingnya mengikuti pemeriksaan tes IVA untuk deteksi dini penyakit kanker serviks (Mala, 2022). Akses informasi yang terbatas diyakini menjadi salah satu penyebab tingginya kasus kanker serviks di Indonesia. Penyebab lainnya adalah karena kurangnya kesadaran untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Itulah mengapa sebagian besar kasus kanker serviks ditemukan pada stadium akhir dan dapat menyebabkan kematian (Rusmiati, 2018). Ketersediaan layanan skrining IVA di puskesmas terdekat juga dapat menjadi faktor dalam meningkatkan kemungkinan penggunaan IVA untuk skrining kanker serviks (Ramtel, 2022).

Sikap merupakan salah satu unsur kepribadian yang dimiliki seseorang untuk menentukan tindakan dan perilakunya terhadap suatu objek yang disertai dengan perasaan positif dan negatif. Sikap mempengaruhi terbentuknya minat karena adanya kecenderungan dalam diri seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek yang baik atau tidak (Setiyawati, 2018). Sikap responden dikatakan kurang apabila skor yang diperoleh < 10 dan dikatakan baik apabila skor yang diperoleh \geq 10. Berdasarkan variabel sikap, dari 3 responden yang memiliki sikap tidak mendukung seluruhnya tidak melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan dari 50 responden yang memiliki sikap mendukung terdapat 41 (93,2%) responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA dan 9 (100%) responden yang melakukan pemeriksaan IVA. Hasil analisis menggunakan uji *fisher* didapatkan hasil nilai *p value* = 1,000 (> 0,05) yang berarti tidak terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pemeriksaan IVA. Hal ini dikarenakan responden dengan sikap yang mendukung

terhadap deteksi dini kanker serviks metode IVA tidak diikuti dengan tindakan nyata.

Sebagian besar WUS mempunyai pandangan sikap yang baik terhadap pencegahan suatu penyakit termasuk deteksi dini kanker serviks, namun mereka tidak merealisasikan dengan baik dengan suatu tindakan. Mereka mengetahui bahwa deteksi dini kanker serviks itu penting untuk di lakukan, dan menyadari bahwa tidak perlu malu untuk di periksa bagian organ kewanitaannya, namun sebagian besar mereka merasa malu dan tidak melakukan kunjungan deteksi dini kanker serviks metode IVA di Puskesmas (Nordianti, 2018). Hasil ini diperkuat oleh penelitian Novidasari (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku deteksi dini kanker serviks metode Inspeksi Visual Asam Asetat pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Tengah tahun 2018 (p value = 0,775).

PENUTUP

Responden dalam penelitian ini rata-rata berusia ≥ 40 tahun, tingkat pendidikan SMA, pekerjaan ibu rumah tangga, dan memiliki sikap mendukung terhadap periksa IVA. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, persepsi dukungan petugas kesehatan, dan keterpaparan informasi. Sementara usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dukungan keluarga, dan sikap tidak berpengaruh dalam perilaku pemeriksaan IVA. Saran bagi petugas kesehatan di Puskesmas Sragen yaitu perlu dilakukannya penyuluhan untuk memberikan informasi mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks metode tes IVA sehingga diharapkan tingkat pengetahuan dan motivasi masyarakat untuk melakukan pemeriksaan juga dapat meningkat.

Pada penelitian ini belum meneliti variabel tingkat pendapatan, riwayat keluarga, dan keterjangkauan jarak antara rumah ke

puskesmas tempat pemeriksaan tes IVA. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu meneliti tentang variabel tersebut, serta melakukan studi gabungan antara kualitatif dan kuantitatif agar didapatkan informasi yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2016). Karakteristik Ibu yang Melakukan Pemeriksaan Pap Smear di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.33221/jikm.v5i1.13>.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen. 2022. *Profil Kesehatan Kabupaten Sragen tahun 2021*. Sragen: Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2020. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Gu, C., Chan, C. W. H., He, G., Choi, K. C., & Yang, S. (2013). European Journal of Oncology Nursing Chinese women ' s motivation to receive future screening : The role of social-demographic factors , knowledge and risk perception of cervical cancer. *European Journal of Oncology Nursing*, 17(2), 154–161. <https://doi.org/10.1016/j.ejon.2012.04.005>.
- Horo, A. G., Didi-Kouko Coulibaly, J., Koffi, A., Tchounga, B., Seni, K., Aka, K. E., & Kone, M. (2015). Cervical Cancer Screening Program by Visual Inspection: Acceptability and Feasibility in Health Insurance Companies. *Obstetrics and Gynecology International*, 2015, 1–4. <https://doi.org/10.1155/2015/798453>.
- IARC. 2020. *Globocan 2020 : Estimated Number of new cases in 2020, cervix uteri, females, all ages*. WHO.
- Jia, Y., Li, S., Yang, R., Zhou, H., Xiang, Q., Hu, T., & Zhang, Q. (2013). Knowledge about Cervical Cancer and Barriers of

- Screening Program among Women in Wufeng County , a High-Incidence Region of Cervical Cancer in China. *Plos One Journal*, 8(7), 2–8. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0067005>.
- Kar, S., & Ahmed, M. K. (2017). Knowledge, Attitude and Practice of Cervical Cancer Screening through Visual Inspection with Acetic Acid. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 6(3), 221. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v6i3.7547>.
- Kemendes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mahmudah, U., Cahyati, W. H., & Wahyuningsih, A. S. (2015). Pengaruh Media Film Terhadap Sikap Ibu Pada Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 113–120.
- Mala, Y. T., & Kusumastuti, I. (2022). Determinan Minat Wanita Usia Subur dalam Melakukan Inspeksi Visual Asetat (IVA) Test. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 93–100. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i01.890>.
- Malehere, J., Armini, N. K. A., & Ulfiana, E. (2019). Gambaran Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Pada Wanita Pasangan Usia Subur di Puskesmas Rewarangga. *Pedimaternat Nursing Journal*, 5(1), 63. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i1.12355>.
- Nonik Ayu Wartini, N. I. (2016). Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 6(1), 27–34. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i1.ART.p027>.
- Nordianti, M. (2018). Determinan Kunjungan Inspeksi Visual Asam Asetat Di Puskesmas Kota Semarang. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(1), 33–44.
- Normalasari, E. (2017). Evaluasi Program Konseling Menyusui Di Puskesmas Klikiran Kabupaten Brebes. *Journal Of Public Health Research And Development*, 1(1), 52–58.
- Novidasari, S., & Juhaeriah, J. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Cimahi Tengah Tahun 2018. *Pinlitamas 1*, 1(1), 359–372. Retrieved from Repository2.stikesayani.ac.id.
- Rahmawati, N. A., & Dewanti, L. (2018). Direct experience with cervical cancer patient, husband support, and self-perception as determinant factors of women's desire to take VIA screening test. *Kesmas*, 13(1), 36–42. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v13i1.1617>.
- Rahmi, L., & Sinta, L. El. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Factors Affecting The Visual Inspection of Acetic Acid (IVA) Examination. *JIK:Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2)
- Ramtel, T., Noh, K. M., Rampal, K. G., & Thapa, N. (2022). Factors associated with utilization of visual inspection with acetic acid in Nepal. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 11(4), 1525–1536. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i4.21873>.
- Rusmiati, D., Silitonga, T. Y., & Warendi. (2018). Health promotion toward knowledge and intention for early detection of cervical cancer in commercial sex workers. *Kesmas*, 13(2), 70–74. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v13i2.1919>.
- Setiyawati, N., & Meilani, N. (2018). Prevention of Cervical Cancer among Mother in Yogyakarta , Indonesia. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 7(4), 254–259. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v7i4.15765>.

- Wahyuni, S., & Adiyasa, R. P. (2019). Hubungan Dukungan Suami Dengan Partisipasi Mengikuti Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Pada Wanita Usia Subur Di Rw 04 Kelurahan Terban Gondokusuman Yogyakarta Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan*, 6(2), 129–141. <https://doi.org/10.35913/jk.v6i2.123>.
- Wulandari, A., Wahyuniingsih, S., & Yunita, F. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Sukmajaya Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan*, 2(2), 93–101. Retrieved from <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm%0AHubungan>.